

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Keagenan (Agency Theory)**

Perspektif teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu manajemen laba (*earnings management*). Teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan antara *principal* dan *agent*. Jensen dan Meckling (dalam Mustikawati 2015:10) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak antara satu atau lebih pribadi (*principal*) untuk mempekerjakan pribadi lainnya (*agent*) dalam melakukan pekerjaan mereka, termasuk melimpahkan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent*. Prinsipal dideskripsi sebagai pemegang saham dan *shareholders* lainnya dan agen sebagai pihak manajemen. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan dan target yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak sesuai cara guna kepentingan prinsipal (Wijaya, Wahyuni, & Yuniarta, 2017).

Manajemen diharapkan dapat mencapai tujuan dan target perusahaan. Perancangan yang efisien yang melandasi hubungan agen dan principal diperlukan dalam sebuah kontrak. Menurut Sukartha (dalam Yamaditya 2014:19) , Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor yaitu :

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya kedua belah pihak memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi yang tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri.
2. Risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbalan jasanya adalah kecil artinya agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Dua faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa kontrak yang efisien adalah kontrak dimana informasi yang dimiliki harus simetris. Namun nyatanya, informasi simetris sulit terjadi dimana manajer sebagai pihak yang mengelola

perusahaan. Manajer memiliki banyak informasi perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham, inilah yang disebut sebagai *asymmetry information*. Apabila tujuan kepentingan dari manajer selaku agen dan pemegang saham selaku prinsipal berbeda dapat menimbulkan suatu konflik atau masalah. Pihak agen tidak selalu mengusahakan untuk memaksimalkan kepentingan pihak prinsipal dimana agen bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan prinsipal namun juga memiliki dorongan untuk mengoptimalkan keuntungannya sendiri dan merugikan prinsipal (Mustikawati, 2015:10).

Teori agensi menurut Eisenhardt dalam Siagian (2011:11) menyatakan ada tiga asumsi sifat dasar manusia yang digunakan yaitu:

1. Pada umumnya, manusia memiliki sifat yang mementingkan keperluan pribadi (*self interest*)
2. Manusia mempunyai pola pikir yang terbatas mengenai pemahaman dimasa mendatang (*bounded rationality*)
3. Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*)

Berdasarkan asumsi-asumsi diatas dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang terjadi antara pemegang saham dan manajer disebabkan oleh adanya sifat dari manusia itu sendiri. Jika perusahaan ingin berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka manajer harus berpihak pada pemegang saham yaitu dengan meningkatkan nilai perusahaan tanpa mementingkan kepentingan pribadi.

## **2.1.2. Manajemen Laba**

### **2.1.2.1. Pengertian Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah tindakan dalam suatu proses pengambilan keputusan yang disengaja sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Healy & Wahlen (1999) dalam Nuriawati (2019:11) menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan keputusannya dalam pelaporan keuangan dan mengatur transaksi, dan juga mengubah laporan keuangan sehingga stakeholder salah menafsirkan kondisi ekonomi perusahaan saat ini atau untuk mempengaruhi hasil yang dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001:92) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Definisi Sempit

Manajemen laba didefinisikan hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dijelaskan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

#### 2. Definisi Luas

Manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer yang bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan pengambilan keputusan yang dilakukan manajer dalam memilih metode-metode akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku untuk memperoleh tujuan tertentu dalam perusahaan.

### 2.1.2.2. Motivasi Manajemen Laba

Scott (2015:448-457) menyatakan ada 4 motivasi yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer yaitu sebagai berikut:

#### 1) *Bonus Scheme*

Motivasi *bonus scheme* merupakan dorongan bagi pihak manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperoleh untuk mendapatkan bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Pada *bonus scheme* terdapat dua istilah yaitu *bogeys* dan *caps*. *Bogeys* merupakan tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus. Sedangkan, *caps* merupakan tingkat laba maksimum untuk memperoleh bonus. Oleh karena itu, manajer akan melakukan manajemen laba jika laba lebih rendah atau lebih tinggi daripada yang ditetapkan.

#### 2) *Debt Covenant*

Motivasi *debt covenant* muncul ketika manajemen berusaha untuk melindungi pemberi pinjaman. Pelanggaran terhadap perjanjian hutang dapat menimbulkan biaya yang besar. Biaya-biaya ini tidak hanya mencakup biaya

langsung yang dikenakan dalam perjanjian, seperti pengenaan tingkat bunga yang lebih tinggi, tetapi juga biaya tidak langsung seperti hubungan bisnis dengan kreditur yang memburuk dan kesulitan memperoleh pendapatan di masa depan. Manajer akan berusaha untuk menghindari berbagai kemungkinan melanggar perjanjian utang, karena hal ini akan membatasi tindakan mereka dalam hal operasional perusahaan. Dengan demikian, manajer memilih manajemen laba sebagai alat yang digunakan untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang.

### 3) *To Meet Investors' Earnings Expectations*

Perusahaan yang melaporkan laba lebih tinggi dari yang diharapkan (*positive earnings surprise*) umumnya mengalami peningkatan harga saham, karena investor yakin bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik di masa yang akan datang. Sebaliknya, perusahaan yang melaporkan *negative earnings surprise* akan mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Hal ini mendorong manajer melakukan manajemen laba untuk memastikan bahwa ekspektasi laba terpenuhi yaitu dengan cara menaikkan laba.

### 4) *Stock Offering*

Pada saat perusahaan berencana untuk melakukan *stock offering* kepada publik, informasi keuangan yang dipublikasikan sangat penting sebagai sinyal kepada investor terkait nilai perusahaan. Sehingga, untuk memengaruhi keputusan investor, manajer akan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas sahamnya.

Menurut Watt dan Zimmerman (dalam Selviani 2017:11) dalam *positive accounting theory* terdapat tiga hipotesis yang melatar belakangi terjadinya manajemen laba, yaitu :

#### 1. *The bonus plan hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian insentif berupa bonus, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba periode ini. Hal ini dikarenakan manajer cenderung menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini.

### 2. *The debt covenant hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rasio debt to equity tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang, oleh karena itu manajer cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba.

### 3. *The political cost hypothesis*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Oleh karena itu, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode yang akan datang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

#### **2.1.2.3. Pola Manajemen Laba**

Manajemen laba memiliki pola-pola tertentu dalam praktiknya, Scott (2015) dalam Selviani (2017:12) mengemukakan dan membagi pola manajemen laba menjadi 4 bagian, yaitu sebagai berikut:

##### a. *Taking a bath*

Pola ini terjadi saat organisasi mendapat tekanan dari adanya reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Manajer diharuskan perusahaan untuk melaporkan laba yang tinggi, sehingga manajer akan menghapus aset dengan tujuan laba yang akan datang meningkat. Pola ini mengakui adanya biaya pada periode yang akan datang dalam bentuk kerugian pada periode berjalan.

##### b. *Income minimization*

Pola ini dilakukan saat profitabilitas perusahaan tinggi, dengan tujuan agar tidak mendapatkan perhatian politis dan hal ini sebagai upaya untuk menyimpan laba. Contoh beberapa kebijakan yang dapat diambil saat profitabilitas tinggi yaitu penghapusan atas barang modal dan aset tidak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi. Ketika periode mendatang laba perusahaan menurun, dapat diatasi dengan cara mengambil simpanan laba periode berjalan.

*c. Income maximization*

Pola ini dilakukan dengan cara menarik laba periode mendatang ataupun mengambil simpanan laba di periode sebelumnya, contohnya dengan melakukan pembebanan biaya-biaya. Pola ini terjadi karena atas dasar motivasi bonus, menghindari harga saham turun secara drastis dan juga perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang cenderung menggunakan pola ini untuk menghindari pelanggaran.

*d. Income smoothing*

Pada umumnya, para investor menyukai laba yang relatif stabil. Maka untuk meratakan perolehan laba, *income smoothing* merupakan salah satu pola manajemen laba yang dapat dilakukan sehingga laba yang diperoleh tidak terlalu berfluktuasi.

#### **2.1.2.4. Teknik Manajemen Laba**

Teknik manajemen laba menurut Rahmawati dan Qomariyah (2006) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui judgment (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.

2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

### 2.1.2.5. Pengukuran Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan model akrual. De Angelo (1986) menyatakan konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu komponen *discretionary* dan *non-discretionary*. Komponen *discretionary accruals* terdiri dari penilaian piutang, pengakuan biaya garansi (*future warranty expense*) dan asset modal (*capitalization assets*). Sedangkan komponen *non-discretionary accruals* ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat diawasi oleh manajer. Model akrual pertama kali dilakukan oleh Jones (1991) yaitu *Jones Model* dan kemudian dikembangkan oleh Dechow et al. (1995) dimana pengukuran tersebut dikenal dengan nama *Modified Jones Model*. Berdasarkan Dechow et al. (1995) penggunaan model ini lebih baik dibandingkan model *Jones* standar dalam mengukur kasus manipulasi pendapatan. Persamaannya sebagai berikut:

a) Menghitung total akrual

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

b) Menentukan nilai *nondiscretionary akrual*

$$NDA_{ccit} = \alpha_1 \left( \frac{1}{TAct_{it-1}} \right) + \beta_1 \left\{ \frac{(\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it})}{TAct_{it-1}} \right\} + \beta_2 \left( \frac{PPE_{it}}{TAct_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

c) Menghitung nilai *discretionary akrual*

$$DTAC_{it} = \left( \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} \right) - NDTAC_{it}$$

Keterangan :

|                   |   |
|-------------------|---|
| $TAC_{it}$        | = Total akrual perusahaan i pada periode t            |
| $NI_{it}$         | = Laba bersih perusahaan i pada periode t             |
| $CFO_{it}$        | = Aliran arus kas operasi perusahaan i pada periode t |
| $TAct_{it-1}$     | = Total aktiva perusahaan i pada periode t            |
| $\Delta REV_{it}$ | = Perubahan penjualan perusahaan i pada periode t     |
| $\Delta REC_{it}$ | = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t       |
| $PPE_{it}$        | = Aktiva tetap perusahaan i pada periode t            |

### **2.1.3. Asimetri Informasi**

#### **2.1.3.1. Pengertian Asimetri Informasi**

Asimetri informasi menurut Suwarjono (2014:584) adalah : “dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor atau kreditor”. Sedangkan menurut (Supriyono, 2000:186) asimetri informasi merupakan kondisi yang terbentuk karena *principal* (pemilik atau pemegang saham) tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent* (manajer) sehingga *principal* tidak dapat menemukan kontribusi usaha-usaha *agent* terhadap hasil - hasil perusahaan sesungguhnya. Dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer lebih mengetahui informasi penting perusahaan dibandingkan pihak lain (pemilik atau pemegang saham).

Asimetri informasi terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain (pemilik atau pemegang saham). Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemilik atau pemegang saham. Hal ini menimbulkan kesempatan kepada pihak manajemen atau manajer untuk melakukan manajemen laba dalam rangka meningkatkan utilitasnya.

#### **2.1.3.2. Jenis-jenis Asimetri Informasi**

Scott membagi asimetri informasi menjadi dua jenis berdasarkan bagaimana suatu pihak memiliki informasi yang lebih unggul daripada pihak lainnya. Menurut Scott (2009:13-15), dua jenis asimetri informasi yaitu:

##### *1. Adverse Selection*

*Adverse selection* adalah jenis informasi yang diperoleh dimana satu atau lebih pihak dalam suatu transaksi bisnis, atau transaksi potensial memiliki keunggulan informasi melalui pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak didalam perusahaan lainnya mengetahui kondisi terkini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

## 2. *Moral Hazard*

*Moral hazard* adalah jenis informasi dimana satu atau lebih pihak dalam suatu transaksi bisnis atau transaksi potensial dalam informasi tersebut dapat digunakan untuk mengamati tindakan mereka dalam pemenuhan transaksi tetapi pihak lain tidak bisa. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang merupakan karakteristik umum perusahaan besar.

### 2.1.3.3. Pengukuran Asimetri Informasi

Menurut Jogiyanto (2010:417), indikator yang digunakan untuk mengukur asimetri informasi dapat dilihat dari selisih harga beli terendah yang diajukan oleh pembeli dan harga jual tertinggi yang diminta oleh penjual. Asimetri informasi dapat diukur dengan menggunakan *Relative Bid-ask Spread* yaitu selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (Healy, 1999 dalam Pramesti & Budiasih, 2017).

$$SPREAD = \{(Ask_{it} - Bid_{it}) / (Ask_{it} + Bid_{it}) / 2\} \times 100$$

Keterangan:

SPREAD = Selisih harga saat *ask* dengan harga *bid* perusahaan yang terjadi pada t

Ask<sub>it</sub> = Harga *ask* tertinggi saham perusahaan I yang terjadi pada hari t

Bid<sub>it</sub> = Harga *bid* terendah saham perusahaan I yang terjadi pada hari t

## 2.1.4. Leverage

### 2.1.4.1. Pengertian *Leverage*

Dalam arti luas leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2018:134). Leverage merupakan rasio yang menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan dan dapat menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi rasio leverage suatu perusahaan maka semakin banyak aktiva yang didanai hutang oleh pihak kreditor, sehingga menunjukkan risiko perusahaan dalam

pelunasannya. Menurut Kurniawati (2019:32), jika risiko yang dihadapi oleh perusahaan semakin besar maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang juga akan meningkat. Leverage dibagi menjadi dua, yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* menunjukkan seberapa besar biaya tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan sedangkan *financial leverage* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya.

#### **2.1.4.2. Tujuan Pengukuran *Leverage***

Berikut ini merupakan beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan Leverage Ratio menurut Kasmir (2016: 153-154):

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya yaitu kreditor;
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
- 7) Untuk menilai jumlah dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

#### **2.1.4.3. Pengukuran *Leverage***

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to total asset* atau *debt ratio* (Welvin & Herawaty, 2004 dalam Pramesti & Budiasih, 2017). *Debt to total asset* merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. *Debt to total asset* digunakan untuk menghitung nilai aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang

$$Leverage = \frac{Utang}{Aktiva}$$

Keterangan :

*Leverage* = Rasio utang terhadap aktiva

Utang = Total utang

Aktiva = Total aktiva

## **2.1.5. Profitabilitas**

### **2.1.5.1. Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas adalah suatu indikator kinerja yang dilakukan pihak manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, begitu juga dengan kinerja manajemen yang tampak buruk di mata prinsipal (Putri, 2014:6). Laba yang dihasilkan perusahaan sebagian besar berasal dari penjualan dan investasi oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Menurut Hery (2018:192), Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset dan penggunaan modal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas operasional perusahaan selama satu periode melalui sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.

### 2.1.5.2. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Dalam Kasmir (2018:197) rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Terdapat beberapa tujuan dilakukannya pengukuran profitabilitas yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### 2.1.5.3. Pengukuran Profitabilitas

Dalam penelitian ini menggunakan perhitungan rasio profitabilitas dengan Return on Asset (ROA). Return on Asset adalah suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Adapun rumus Return on Asset (ROA) yaitu sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

### 2.1.6. Laporan Keuangan

#### 2.1.6.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015:1), “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Sedangkan menurut Kasmir (2018:7) laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sangat bermanfaat bagi para pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan

perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”. Laporan keuangan dirancang untuk menyediakan informasi pada empat aktivitas usaha utama yaitu kegiatan perencanaan, keuangan, investasi, dan operasi. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan dapat dijadikan sebagai gambaran dari kinerja keuangan perusahaan. Laporan Keuangan yang baik dapat menyediakan sebuah kinerja keuangan pada masa lalu, masa sekarang dan dapat juga digunakan sebagai dasar untuk meramalkan kinerja perusahaan pada masa yang akan datang.

#### **2.1.6.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan dari laporan keuangan yaitu dapat menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan pada suatu perusahaan, yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi tersebut sangat diperlukan untuk melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berikut adalah beberapa tujuan dari laporan keuangan menurut Kasmir (2018:10 – 11):

1. Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan pada periode saat ini;
2. Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan pada periode saat ini;
3. Menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan pada periode tertentu;
4. Menyajikan informasi mengenai jumlah biaya dan jenis biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan pada periode tertentu;
5. Menyajikan informasi mengenai perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva dan modal perusahaan;

6. Menyajikan informasi mengenai kinerja pada manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Menyajikan informasi mengenai catatan atas laporan keuangan perusahaan;
8. Menyajikan informasi keuangan lainnya

### **2.1.6.3. Jenis – Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan terdiri dari beberapa jenis laporan keuangan, dan tergantung dari maksud dan tujuan dari pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing – masing laporan keuangan memiliki arti dalam kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun keseluruhan (Kasmir, 2018:28). Penyusunan laporan keuangan juga disesuaikan oleh kondisi perubahan kebutuhan perusahaan. Ada macam – macam jenis laporan keuangan yang biasanya disusun berdasarkan dari maksud dan tujuannya, yaitu:

#### a) Neraca

Menurut Soemarso (2004) neraca merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan sumber pembelanjaan untuk memperolehnya. Tujuan dari neraca adalah menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, biasanya terjadi pada kuartal atau akhir tahun.

#### b) Laporan Laba – Rugi

Wild (2005) menyatakan laporan laba – rugi digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan kegiatan dari operasi perusahaan. Menurut Horne (dalam Kasmir, 2018:45) laporan laba – rugi adalah ringkasan dari pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu dan untuk mengetahui perusahaan tersebut laba atau rugi pada periode itu. Hal ini membuat betapa pentingnya laporan laba rugi sebab di dalam laporan tersebut tercantum hasil yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasional.

#### c) Laporan Perubahan Modal

Menurut Soemarso (2004) laporan perubahan modal menggambarkan perubahan besarnya modal selama periode tersebut. akun – akun pendapatan, bebas dan prive

adalah akun – akun sementara yang dipakai dalam mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan perubahan yang terjadi pada akun modal selama satu periode.

d) Laporan Laba Ditahan

Weston & Copeland (2001) laba yang dihasilkan bisa seluruhnya dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai bentuk dividen atau dapat ditahan dan ditanamkan kembali dalam kegiatan operasional perusahaan. Para pemegang saham sudah tentu sangat menyukai dividen, namun jika laba ditanamkan kembali pada perusahaan, maka nilai dari posisi pemegang saham di perusahaan meningkat. Laba yang ditanam kembali ini akan dicatat pada laporan laba ditahan. Laporan laba yang ditahan adalah laporan tentang perubahan modal selama periode tertentu, dan diliputi oleh saldo awal, perubahan modal dan saldo akhir.

## 2.2. Kajian Empiris

Beberapa hasil pengujian mengenai manajemen laba dari para penelitian terdahulu dapat dilihat dalam Tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

| No. | Peneliti dan Tahun            | Permasalahan   | Variabel Penelitian   | Metode Penelitian   | Hasil Penelitian  |
|-----|-------------------------------|--|---|---|---|
| 1.  | Hidayat, Juanda & Jati (2019) | Pengaruh Asimetri Informasi Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018 | Asimetri Informasi (X1), <i>Leverage</i> (X2), Manajemen Laba (Y) | Metode Penelitian yang digunakan yaitu penelitian asosiatif dengan data yang diolah merupakan data kuantitatif serta menggunakan metode uji regresi data panel dari | (1) Asimetri Informasi tidak berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba.<br>(2) <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan pada manajemen laba. |

|    |                            |   |  |  |  |
|----|----------------------------|---|--|--|--|
|    |                            |   |  | data sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.   |  |
| 2. | Pramesti & Budiasih (2017) | Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Leverage</i> , Dan Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba       | Asimetri Informasi (X1), <i>Leverage</i> (X2), Kepemilikan Manajerial (X3), Manajemen Laba (Y) | Metode Penelitian yang digunakan yaitu penelitian asosiatif kausal dengan data yang diolah merupakan data kuantitatif serta menggunakan teknik analisis regresi berganda dari data sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. | Asimetri Informasi dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif pada manajemen laba sedangkan Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. |
| 3. | Oktaviani (2017)           | Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus Pada | Asimetri Informasi (X1), Ukuran Perusahaan (X2),   | Metode Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan data yang diolah  | Asimetri informasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap   |

|    |                         |  |  |   |  |
|----|-------------------------|--|--|---|--|
|    |                         | Perusahaan <i>Right Issue</i> Periode 2010– 2015)  | Manajemen Laba (Y)   | merupakan data kuantitatif serta menggunakan metode analisis linier berganda dari data sampel perusahaan non keuangan yang melakukan <i>right issue</i> periode 2010– 2015.   | manajemen laba dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.   |
| 4. | Yanti & Setiawan (2019) | Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Dan Profitabilitas Pada Manajemen Laba | Asimetri Informasi (X1), Ukuran Perusahaan (X2), <i>Leverage</i> (X3), Profitabilitas (X4), Manajemen Laba (Y) | Metode Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan data yang diolah merupakan data kuantitatif serta menggunakan metode analisis regresi linier berganda dari data sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2016. | (1) Asimetri Informasi tidak berpengaruh pada manajemen laba.<br>(2) Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba.<br>(3) <i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh positif pada manajemen laba. |

|    |                          |   |  |   |  |
|----|--------------------------|---|--|---|--|
| 5. | Agustia & Suryani (2018) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016) | Ukuran Perusahaan (X1), Umur Perusahaan (X2), <i>Leverage</i> (X3), Profitabilitas (X4), Manajemen Laba (Y)                            | Metode Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan data yang diolah merupakan data kuantitatif serta menggunakan metode analisis regresi data panel dari data sampel perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2016. | Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba sedangkan Umur Perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif pada manajemen laba.   |
| 6. | Chandra & Djashan (2018) | Pengaruh Leverage Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Keuangan   | Profitabilitas (X1), <i>Leverage</i> (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Kualitas Audit (X4) , Umur Perusahaan (X5) , Dewan Komisaris (X6) , | Metode Penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi empiris dengan data yang diolah merupakan data kuantitatif serta menggunakan metode analisis regresi linear dari data sampel perusahaan non keuangan yang                             | Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Umur Perusahaan, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh pada manajemen |

|    |                           |  |   |  |   |
|----|---------------------------|--|---|--|---|
|    |                           |  | Dewan Direksi (X7), Komite Audit (X8), Kepemilikan Manajerial (X9), Manajemen Laba (Y)    | terdaftar di BEI tahun 2012-2016.  | laba sedangkan Dewan Komisaris berpengaruh pada manajemen laba.   |
| 7. | Mayanisa & Priyadi (2019) | Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba | Asimetri Informasi (X1), Ukuran Perusahaan (X2), <i>Leverage</i> (X3), Manajemen Laba (Y) | Metode Penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasional dengan data yang diolah merupakan data kuantitatif serta menggunakan metode analisis regresi berganda dari data sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. | Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif pada manajemen laba sedangkan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh pada manajemen laba. |
| 8. | Selviani (2017)           | Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan                             | Profitabilitas (X1), <i>Leverage</i> (X2),  | Metode Penelitian yang digunakan yaitu penelitian empiris  | (1) Profitabilitas berpengaruh positif pada manajemen laba.   |

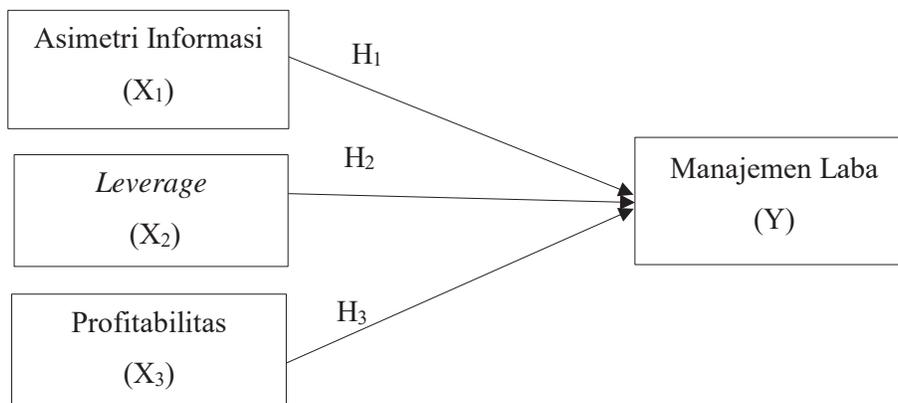
|    |                            |   |  |   |  |
|----|----------------------------|---|--|---|--|
|    |                            | Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016) | Ukuran Perusahaan (X3), Manajemen Laba (Y)   | dengan data yang diolah merupakan data kuantitatif serta menggunakan metode analisis regresi linear berganda dari data sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.  | (2) <i>Leverage</i> tidak berpengaruh positif pada manajemen laba.<br>(3) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh negatif pada manajemen laba. |
| 9. | Cahyono & Widyawati (2019) | Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba                                    | Asimetri Informasi (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Profitabilitas (X3), Manajemen Laba (Y) | Metode Penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan data yang diolah merupakan data kuantitatif serta menggunakan metode analisis regresi linear berganda dari data sampel perusahaan manufaktur sektor otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. | Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh positif pada manajemen laba.   |

|     |                            |   |   |  |  |
|-----|----------------------------|---|---|--|--|
| 10. | Yovianti & Dermawan (2020) | Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba | Leverage (X1), Profitabilitas (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Kepemilikan Institusional (X4) Manajemen Laba (Y) | Penelitian kuantitatif menggunakan metode analisis linier berganda pada perusahaan property dan real estate di BEI periode 2015-2017 | 1) Leverage dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh<br>2) Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif |
|-----|----------------------------|---|---|--|--|

## 2.3. Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

### 2.3.1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah tiga variabel yang terdiri dari asimetri informasi, leverage dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri di bursa efek Indonesia. Berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka terdahulu, maka dapat disusun suatu kerangka konseptual dalam penelitian ini seperti yang disajikan pada Gambar 2.1, sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

### 2.3.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka dapat diuraikan hipotesis sementara penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan bahwa asimetri informasi terjadi ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan dengan pihak internal lainnya. Informasi yang lebih banyak di dapat oleh manajer dapat memicu manajer untuk melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan pribadi demi memaksimalkan kemakmurannya. Dalam penelitian Pramesti & Budiasih (2017) menyatakan semakin tinggi tingkat perbedaan informasi antara manajer dan pemegang saham, maka peluang manajer untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar. Adanya asimetri informasi dapat mendorong manajer untuk memberikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Hal tersebut dapat merugikan pihak investor yang menginginkan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya. Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti & Budiasih (2017), Mayanisa & Priyadi (2019), dan Cahyono & Widyawati (2019) menyatakan bahwa Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Asimetri Informasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

#### 2. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Agustia & Suryani,2018). *Leverage* yang tinggi menjelaskan bahwa perusahaan memiliki nilai hutang yang tinggi sehingga hal ini dapat membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (Hidayat, *et al.*,2019) Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk

mempertahankan kinerja perusahaan dimata pihak internal perusahaan dan *stakeholder* lainnya. Widyaningdyah (2001) dalam Selviani (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam pembayaran utang tepat waktu. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan cara membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba, hal itu dapat memberikan posisi *bargaining* (persetujuan) yang relatif lebih baik dalam negoisasi atau saat penjadwalaan ulang utang perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Setiawan (2019) , Hidayat, Juanda & Jati (2019) , dan Agustia & Suryani (2018) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

### 3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Menurut Kasmir (2016:196) Profitabilitas merupakan rasio yang tidak hanya untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melainkan juga untuk memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan selama setahun berjalan dapat menjadi indikator terjadinya manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah, cenderung melakukan manajemen laba dalam bentuk menaikkan laba sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba dalam bentuk menurunkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Yovianti & Dermawan (2020) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>3</sub> : Profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.